

Deterrence Strategy Dalam Era Nuklir

Deterrence Strategy in the Nuclear Era

Oleh :

Nur Inna Alfiyah¹⁾, Dwi Listia Rika Tini²⁾ Wilda Rasaili^{3)**}
^{1, 2), 3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja
E-mail : nurinna@wiraraja.ac.id

Abstract

This research aims to explain the birth of new strategies as a result of technological advances and the application of these strategies. Strategies that used to be classical then turned into modern ones as technological developments increased. This development then brought humans into an era called the nuclear era as a result of technological advances. Nuclear weapons of mass destruction were first used during World War II when the United States attacked Japan. The large number of casualties and the impact resulting from the use of these weapons then encouraged the discovery of new strategies in the nuclear era. This research uses a qualitative descriptive method by explaining how the deterrence strategy was born. The implementation of the concept of deterrence can be seen today when many countries are trying to develop nuclear power as their country's defense strategy. The results of this research show that the implementation of a deterrence strategy in a country is able to provide power, especially regarding how other countries view the military power possessed by that country. Apart from that, implementing this strategy also provides a sense of security for countries, especially countries that have conflicts with neighboring countries.

Keywords: *Deterrence Strategy, Nuclear*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lahirnya strategi baru akibat dari adanya kemajuan teknologi serta pengaplikasian dari strategi tersebut. Strategi-strategi yang dulu bersifat klasik kemudian berubah menjadi modern tatkala perkembangan teknologi tersebut semakin meningkat. Perkembangan tersebut kemudian membawa manusia kepada era yang disebut dengan era nuklir sebagai hasil dari kemajuan teknologi. Nuklir yang merupakan senjata pemusnah massal pertama kali digunakan pada masa Perang Dunia II ketika Amerika Serikat melakukan penyerangan terhadap Jepang. Besarnya korban jiwa serta dampak yang ditimbulkan dari penggunaan senjata tersebut kemudian mendorong untuk ditemukannya strategi baru dalam era nuklir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menjelaskan bagaimana lahirnya strategi deterrence. Implementasi konsep deterrence dapat dilihat hingga saat ini ketika banyak negara-negara berusaha untuk mengembangkan nuklir sebagai strategi pertahanan negara mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategy deterrence di dalam suatu negara mampu memberikan power, terutama terkait bagaimana cara pandang negara lain terhadap kekuatan militer yang dimiliki oleh negara tersebut. Disamping itu implementasi strategi ini juga memberikan rasa aman bagi negara, terutama negara yang memiliki konflik dengan negara tetangganya.

Kata Kunci: Strategi Deterrence, Nuklir

1. PENDAHULUAN

Sejarah hidup manusia selalu diiringi oleh konflik yang kemudian

membesar hingga menyebabkan perang.

Perang yang terjadi tidak bisa terhitung dan masih berlanjut sampai saat ini

meskipun perang yang terjadi hanya dalam skala kecil seperti perang etnis dan lainnya. Setiap peperangan terjadi pihak-pihak yang terlibat dalam perang tersebut pasti menginginkan kemenangan, sehingga kemudian disusunlah strategi-strategi yang akan mampu mencapai tujuan dari kemenangan itu. Selama berlangsungnya perang, banyak strategi yang digunakan oleh para jenderal-jenderal perang untuk memenangkan pertempuran baik menggunakan strategi yang bersifat klasik hingga modern yang kemudian sampai pada perkembangan teknologi dengan munculnya nuklir sebagai sebuah strategi. Pembelajaran tentang strategi selalu berkembang sesuai dengan kondisi serta perkembangan zaman, penyesuaian strategi yang diterapkan oleh masing-masing selalu mengikuti perkembangan yang ada pada saat itu. Dalam perkembangannya banyak strategi yang telah mengalami perkembangan, dimulai dari strategi klasik yang dikemukakan oleh Sun Tzu dalam *The Art of War* hingga strategi modern oleh Carl Von Clausewitz dalam bukunya *On War* yang muncul sebagai kitab suci baru bagi para strategis di era modern. Strategi Clausewitz dikategorikan modern karena memasukkan unsur politik sebagai tujuan dari adanya peperangan. Sedangkan Sun Tzu dalam bukunya *The Art Of War*,

mengatakan bahwa perang merupakan *battle of strategy* dimana dengan strategi yang sempurna akan mampu mengalahkan strategi yang lain.

Strategi-strategi yang ada kemudian selalu dikaitkan dengan militer dan perang serta bagaimana cara memenangkan perang itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, strategi-strategi yang ada kemudian mengalami perkembangan akibat dari majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi inilah kemudian memunculkan strategi baru yang tidak hanya berlandaskan pada kekuatan militer semata, pada majunya teknologi yang semakin canggih ini kemudian melahirkan era nuklir. Pada era ini nuklir sebagai senjata kemudian memberikan warna dan pengaruh sendiri dalam penerapan serta pengaplikasian strategi-strategi yang ada.

Penggunaan nuklir pertama kali digunakan pada masa Perang Dunia ke dua tatkala Amerika melakukan serangan terhadap Jepang dengan mengebom atom kota Hiroshima dan Nagasaki. Pada tanggal 6 Agustus 1945, jet pembom B-29 dengan sandi *little boy* Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima. Bom atom yang membumihanguskan kota Hiroshima memiliki kekuatan setara dengan ledakan 13 ton TNT. Ledakan

bom tersebut menewaskan 80 ribu warga Hiroshima dan menciderai 70 ribu orang lainnya yang kebanyakan akhirnya tewas setelah bertahan hidup beberapa hari. Selain itu, ledakan bom tersebut menyebabkan penderitaan ribuan warga Jepang yang harus merasakan derita penyakit kanker dan penyakit lainnya akibat radiasi atom yang mematikan. Tiga hari pasca penjatuhan bom di kota Hiroshima, pesawat tempur Amerika Serikat kemudian menjatuhkan bom di kota Nagasaki dengan sandi *Fat Man*. Peristiwa tersebut menewaskan 70 ribu orang dan menciderai puluhan ribu warga tak berdosa. Tidak hanya itu dampak radiasi dari ledakan bom ini menyebabkan penderitaan bertahun-tahun warga Nagasaki yang menjadi korban. Perang Dunia Kedua berakhir setelah menelan korban jiwa sekitar 50 juta orang. Pada perang ini, Jepang kehilangan 2,1 juta warganya. Tragedi pemboman Hiroshima dan Nagasaki menjadi puncak tragedi dan kejahatan perang ini (Hasan, 2017).

Mengingat begitu besar dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bom atom tersebut membuat negara-negara pemilik nuklir berpikir ulang untuk menggunakan senjata nuklir dalam peperangan. Karena jika diantara keduanya negara pemilik nuklir saling berhadapan untuk berperang maka kemungkinan kedua

negara yang sedang bertikai akan sama-sama mengalami kehancuran. Oleh karena itu kemudian banyak dari para ilmuwan berusaha untuk menemukan strategi-strategi baru dalam era nuklir ini. Mengingat dengan majunya teknologi perang saat ini tidak terjadi secara konvensional yang harus berhadapan langsung dengan lawan, karena dari jarak jauh dengan menggunakan teknologi yang canggih bisa menyerang lawan secara langsung.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1. Deterrence Strategy

"Deterrence strategy" or "deterrence" mengacu pada pendekatan militer atau politik yang bertujuan untuk mencegah musuh atau calon musuh mengambil tindakan tertentu dengan meyakinkan mereka bahwa biaya atau konsekuensi dari tindakan tersebut akan terlalu besar untuk ditanggung. Tujuan utama dari deterrence adalah untuk menghalangi calon agresor untuk memulai tindakan permusuhan, seperti konflik bersenjata atau kebijakan agresif, dengan membuat mereka yakin bahwa risiko dan biayanya lebih besar daripada potensi manfaatnya.

Ada dua jenis deterrence utama:

1. Deterrence by Punishment: Strategi ini mengandalkan ancaman

pembalasan atau kekuatan militer. Hal ini bertujuan untuk mencegah calon agresor dengan meyakinkan mereka bahwa setiap tindakan permusuhan akan mengakibatkan konsekuensi yang parah. Hal ini dapat berupa janji pembalasan militer, sanksi ekonomi, atau tindakan hukuman lainnya jika terjadi tindakan agresif. Identya adalah bahwa rasa takut akan pembalasan akan membuat musuh potensial enggan mengambil tindakan.

2. Deterrence by Denial: Strategi ini berfokus pada upaya mempersulit atau mengeluarkan biaya besar bagi musuh potensial untuk mencapai tujuan mereka. Daripada mengandalkan ancaman hukuman, pencegahan dengan penolakan melibatkan penguatan pertahanan dan kemampuan diri sendiri untuk mencegah calon agresor. Dengan menunjukkan kemampuan untuk melawan dan menahan serangan atau campur tangan terhadap kepentingan seseorang, penyerang tidak dianjurkan untuk melakukan tindakan permusuhan apa pun.

Thomas Schelling adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori deterrence. Dia menekankan pentingnya

komunikasi dan sinyal-sinyal yang jelas dalam upaya untuk mencegah perang. Schelling juga membahas konsep "stability-instability paradox," yang mengacu pada situasi di mana tingkat stabilitas yang tinggi di tingkat besar (seperti penggunaan senjata nuklir) dapat menghasilkan ketidakstabilan di tingkat lebih kecil (seperti konflik terbatas) (Schelling, 1966). Sedangkan menurut Kenneth Waltz memperkenalkan teori "deterrence as a by product" yang menyatakan bahwa ke deterrancean secara otomatis muncul dari adanya senjata nuklir, tanpa perlu upaya khusus untuk mengimplementasikannya (Waltz, 1979). Sehingga deterrance sering diterapkan dalam konteks pencegahan nuklir, dimana negara-negara yang memiliki senjata nuklir menggunakan ancaman pembalasan nuklir untuk mencegah negara lain menggunakan senjata nuklir. Namun, pencegahan juga dapat diterapkan pada kemampuan militer konvensional, keamanan siber, dan bidang lainnya. Efektivitas strategi pencegahan dapat bervariasi tergantung pada keadaan spesifik, kredibilitas tindakan pencegahan, dan niat pihak yang berpotensi menjadi musuh. Hal ini merupakan bidang strategi dan kebijakan yang kompleks dan terus berkembang yang memerlukan

pertimbangan cermat dan penilaian berkelanjutan.

2.2.Senjata Nuklir

Energi nuklir adalah bentuk energi yang dilepaskan dari nukleus, yakni inti atom yang terdiri dari proton dan neutron. Sumber energi ini dapat dihasilkan dengan dua cara. Bisa dengan fisi, ketika inti atom terpecah menjadi beberapa bagian. Bisa juga dengan fusi ketika inti bergabung bersama. Dilansir laman International Atomic Energy Agency (IAEA), energi nuklir yang dimanfaatkan di seluruh dunia saat ini untuk menghasilkan listrik adalah melalui fisi nuklir, sedangkan teknologi untuk menghasilkan listrik dari fusi berada pada fase R&D (Reditya, 2021). Sedangkan senjata nuklir adalah senjata yang memanfaatkan reaksi nuklir (reaksi fisi atau fusi) untuk menciptakan ledakan yang sangat kuat. Ini adalah jenis senjata paling mematikan yang pernah dikembangkan oleh manusia. Berikut beberapa poin penting terkait senjata nuklir:

1. Fisi dan Fusi Nuklir: Ada dua jenis reaksi nuklir yang digunakan dalam senjata nuklir. Reaksi fisi nuklir melibatkan pemisahan inti atom yang lebih berat, seperti uranium-235 atau plutonium-239, yang melepaskan energi yang sangat besar. Reaksi fusi nuklir melibatkan

Vol 18, nomor 2, Desember 2023
ISSN 2443-0714 E-ISSN 2621-475X
penggabungan inti atom yang lebih ringan, seperti dalam bom hidrogen, dan juga menghasilkan ledakan yang hebat.

2. Dampak yang Mematikan: Senjata nuklir dapat menciptakan ledakan dengan daya hancur besar, merusak bangunan, membunuh manusia, dan mengakibatkan efek radiasi yang merusak kesehatan jangka panjang. Dampaknya tidak hanya lokal tetapi juga dapat memiliki efek global, seperti "musim dingin nuklir" yang dapat mengakibatkan perubahan iklim global.
3. Perlucutan Senjata Nuklir: Sejumlah perjanjian internasional telah dibuat untuk mengendalikan penyebaran senjata nuklir dan mendorong negara-negara untuk mengurangi atau menghilangkan stok senjata nuklir mereka. Perjanjian utama termasuk Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT), Perjanjian Pelarangan Uji Nuklir (CTBT), dan Perjanjian Pengurangan Senjata Strategis (START).
4. Doktrin dan Kebijakan: Negara-negara yang memiliki senjata nuklir memiliki doktrin dan kebijakan terkait penggunaan dan penyebaran senjata ini. Dalam banyak kasus,

senjata nuklir dianggap sebagai "pencegah perang" dan diharapkan mencegah serangan melalui ancaman retaliasi nuklir.

5. Bahaya Proliferasi: Proliferasi nuklir adalah ketika negara-negara baru memperoleh kemampuan nuklir. Ini dapat meningkatkan potensi konflik dan kekhawatiran tentang senjata jatuh ke tangan yang salah. Upaya internasional terus berlanjut untuk mencegah proliferasi nuklir.

6. Dorongan untuk Penghapusan: Banyak organisasi dan individu mendorong penghapusan senjata nuklir di seluruh dunia, mengutip bahaya ekstrem dan risiko bencana yang terkait dengan senjata ini. Kampanye ini sering disebut sebagai gerakan nuklir anti.

Penting untuk diingat bahwa penggunaan senjata nuklir adalah sesuatu yang harus dihindari karena konsekuensinya yang sangat merusak. Upaya untuk menjaga perdamaian dan mengendalikan senjata nuklir adalah tujuan penting dalam politik internasiona

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode penelitian ini digunakan untuk

menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, situasi, atau objek penelitian secara mendalam dan rinci. Metode ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau statistik, tetapi lebih kepada pemahaman kualitatif dan penjelasan naratif tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode ini berfokus pada analisis data dalam bentuk kata-kata, teks, gambar, atau rekaman audio. Deskriptif kualitatif melibatkan langkah-langkah berikut (Sugiyono, 2018); Pengumpulan data, Analisis data, Interpretasi, Penyajian hasil, Validasi dan Reliabilitas. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimulai dari penjabaran masalah utama dalam penggunaan strategi deterrence bagi negara-negara yang terlibat konflik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi Pustaka dari berbagai sumber atau literatur yang kredibel agar mampu mendukung hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian dengan menjelaskan tujuan dari penggunaan strategi deterrence oleh negara-negara, terutama negara yang memiliki dan mengembangkan nuklir sebagai langkah dan upaya untuk mencegah negara lain melakukan penyerangan atau invasi terhadap negaranya dan sekaligus memperlihatkan kemampuan dan penguasaan militer mereka dengan teknologi nuklir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Strategi Deterrence

Majunya teknologi yang kemudian memunculkan adanya era nuklir, dimana nuklir lahir sebagai akibat atau hasil dari majunya teknologi. Adanya era nuklir tersebut kemudian membuat para ilmuwan mulai memberikan analisa terhadap perkembangan yang terjadi, mengingat strategi-strategi yang selama ini ada tidak pernah mengalami era dimana sebuah perang tidak perlu lagi terjadi melalui kontak fisik secara langsung. Kemudian dalam buku “What Nuclear Revolution”, Klein menyatakan bahwa perkembangan teknologi tidak melulu terkait dengan perang (violence) yang menjadi ranah operasi militer, tetapi studi strategi sudah menjalar ke aspek atau dimensi lain; ekonomi, politik, pengetahuan, dan sebagainya, di mana strategis-nya merupakan pihak-pihak non-militer, seperti akademisi, teknolog, arsitek, birokrat, dan pebisnis. Menyikapi nuklir sebagai sebuah strategi terdapat dua pemahaman menurut Klein, kaum minimalis dengan dasar liberal mereka, dan kaum maksimalis dengan dasar strategi Clausewit. Menurut kaum minimalis, tidak dapat dipungkiri bahwasanya pengembangan nuklir tidak hanya menunjukkan kemajuan teknologi namun juga bentuk bahaya yang baru

mengingat jika digunakan akan menimbulkan dampak yang sangat besar. Pengaplikasian dari strategi nuklir ini sangat lah jelas keberadaannya terlebih bila dikaitkan dengan *supreme excellence* Sun Tzu win without war (Klein, 1994).

Pada dasarnya kaum minimalis keberadaan nuklir bagi negara-negara hanyalah sebagai senjata atau strategi untuk deterrence. Kaum minimalis menitikberatkan pada nuklir sebagai strategi untuk mencegah konflik dan perang total. Oleh sebab itu, kaum minimalis juga menekankan prinsip “no first use”; senjata nuklir digunakan sebagai alat *retaliation* (pembalasan dendam), bukan alat *initiation* (pemulaian perang). Sehingga, kaum minimalis menekankan pada konsep “senjata nuklir sebagai alat *deterrence* atau pencegah perang”, karena ada jika kita memulai perang dahulu (*initiation*), maka kita akan mendapatkan serangan balik (*retaliation*) dengan daya destruktif nuklir yang sama besarnya. Senjata nuklir, oleh karena konsekuensinya, mustahil diterapkan dan menjadi suatu bentuk kondisi perdamaian yang baru ketika negara-negara lebih memilih berdamai karena takut akan efek yang ditimbulkan oleh perang nuklir itu sendiri.

Sedangkan kaum maksimalis lebih berorientasi kepada konvensionalisasi nuklir. Dalam artian, mereka menyatakan bahwa teknologi nuklir bisa menjadi instrumen dari perang, dan bisa saja digunakan sebagai tindakan inisiatif dari musuh. Seperti dalam tulisan Klein, “*When adversary is so ideologically driven... or ideologically overdetermined... it is problematic to place faith in the hands of that foe that it will not attack*”. Jadi jelas bahwa masih ada kemungkinan bahwa prinsip kaum minimalis tentang “*no first use*” tidak relevan. Oleh sebab itu, kaum maksimalis menitikberatkan pada kemungkinan teknologi nuklir digunakan sebagai alat “*war-winning*” dan “*war-fighting*” daripada sebagai alat retaliasi atau balas dendam. *Deterrence* yang bertujuan untuk mempasifkan musuh, oleh sebab itu, justru akan mengarahkan strategi itu sendiri lebih dekat kepada dampak-dampak yang ditimbulkan oleh postur *war-fighting* (Klein, 1994).

Diantara perdebatan kaum minimalis dan maksimalis, penulis disini cenderung setuju terhadap pernyataan dari kaum minimalis dimana senjata nuklir digunakan sebagai strategi *deterrence* dari negara-negara pemilik nuklir. Disamping itu selain kaum minimalis, Bernard Brodie juga menyebut bahwa senjata nuklir sebagai *The Absolute Weapon*.

Karenanya, Strategi yang paling tepat digunakan pada era perang nuklir adalah strategi *deterrence* (Collins, 2002). Dengan kata lain *deterrence* dapat dipahami sebagai upaya menunjukkan kapasitas kekuatan yang dimiliki kepada lawan agar lawan ragu untuk menyerang. Munculnya strategi *deterrence* tersebut kemudian menimbulkan masalah tersendiri, dimana negara-negara yang umumnya memiliki konflik dengan negara lain berlomba untuk mengembangkan nuklir sebagai strategi *deterrence* mereka. Gray dalam artikelnya juga menyatakan bahwa keberadaan negara-negara yang memiliki nuklir ini secara otomatis menjadi salah satu strategi untuk saling melakukan perlindungan terhadap negara-negara yang dianggap teman dan juga negara-negara aliansinya dimana dengan maksud agar negara-negara yang lainnya tidak perlu memiliki nuklir juga dimana kondisi seperti ini akan memunculkan persaingan yang baru diantara negara-negara tersebut (Gray, 1999).

Dalam strategi *deterrence* terdapat beberapa konsep seperti *Massive retaliation* (serangan balasan secara besar-besaran) yang memiliki arti ancaman balasan nuklir yang dilakukan untuk menangkal tindakan negara lain. *Massive retaliation* ini dijalankan dalam kebijaksanaan penangkal kontemporer

Amerika Serikat dan Uni Soviet ketika masa Perang Dingin, dimana kedua belah pihak sama-sama tidak melakukan penyerangan terlebih dahulu. Massive retaliation akan dilakukan segera setelah serangan pertama dilakukan oleh pihak lawan (Plano & Olton, 1969). Dalam artian massive retaliation akan digunakan jika lawan melakukan serangan pertama, maka lawan akan menyerang balik. Disini bisa dicontohkan jika Uni Soviet menyerang Amerika terlebih dahulu, maka Amerika Serikat berkewajiban untuk menyerang balik Uni Soviet. Akan tetapi massive retaliation dalam Perang Dingin tidak terjadi karena kedua belah pihak sama-sama menahan diri untuk melakukan serangan pertama.

Selain massive retaliation terdapat flexible respon dalam strategi deterrence. Flexible Respon adalah realistik dalam bahwa senjata nuklir tidak dapat digunakan. Ia mencoba untuk menyediakan sarana yang kredibel untuk mencocokkan eskalasi non-nuklir. Dalam flexible respon ini terdapat beberapa pilihan selama muncul sebuah krisis. Adanya pilihan selama krisis terjadi tampak lebih baik daripada mengacu pada beberapa penetapan perang (The Editors of Encyclopedia Britannica, 2022). Flexible respon disini merupakan salah satu bentuk tanggapan dari lawan ketika lawan

berusaha mengembangkan persenjataan militernya, maka akan ditanggapi dengan melakukan hal yang sama sehingga persaingan akan terus berlanjut. Ini seperti yang dilakukan oleh Amerika ketika Perang Dingin dengan Uni Soviet. Pada umumnya penggunaan strategi deterrence pada era nuklir dapat dilihat ketika terjadi perang dingin, ini terlihat ketika masing-masing negara yang terlibat konflik seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet yang sama-sama memiliki senjata nuklir berusaha untuk tidak menggunakan senjata tersebut dengan menahan serangan antara satu sama lain.

Pengaplikasian Strategi Deterrence

Pada masa Perang dunia II, Amerika Serikat dan Uni Soviet (USSR) pada saat itu merupakan sekutu yang berjuang untuk mengalahkan serta menggulingkan pemerintahan NAZI Jerman pimpinan Adolf Hitler. Ketegangan dari dua negara bersekutu ini dimulai ketika terjadi perebutan pembagian wilayah Jerman, yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur. Pembagian dua negara Jerman pasca PD II itu berakibat pada pembagian kota Berlin menjadi Berlin Barat dan Berlin Timur. Berlin Barat dikuasai oleh Amerika Serikat, Inggris, dan Perancis, sedangkan Berlin Timur dikuasai oleh Uni Soviet. Ideologi berbeda yang dimiliki kedua negara

semakin meruncingkan ketegangan yang terjadi, dimana kedua negara saling berebut untuk memperluas pengaruhnya ke negara lain. Perbedaan ideologi kedua negara inilah kemudian membagi dunia menjadi dua blok yakni Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika dan Blok Timur yang dipimpin Uni Soviet. Diantara kedua negara, Amerika merupakan negara pertama yang memiliki dan menggunakan senjata nuklir tepatnya ketika melakukan serangan terhadap Jepang dengan mengebom ato kota Hiroshima dan Nagasaki, sedangkan Uni Soviet baru menguasai nuklir pada tahun 1949 pada masa pemerintah Joseph Stalin.

Amerika Serikat dan Uni Soviet selalu berlomba dan bersaing baik dalam menyebarkan ideologi komunis dan liberalnya hingga masuk kedalam ranah militer dan persenjataan. Persaingan dalam hal persenjataan inilah yang kemudian menjadi alat deterrence mereka, karena dengan menguasai persenjataan militer yang canggih kedua negara tidak akan dipandang remeh oleh negara lain mengingat rivalitas mereka dalam usahanya menyebarkan ideologi komunis dan liberal. Ini bisa dilihat ketika Amerika Serikat saling berlomba dalam mengembangkan nuklir sebagai sebuah senjata. Ketika salah satu pihak mengembangkan nuklir, pihak tersebut

dapat memaksakan apa yang diinginkannya kepada lawan, namun pihak lawan yang tidak tinggal diam membalas dengan tindakan dan intensitas yang sama. Respon dari pihak lawan atas aksi yang dilakukan oleh lawan inilah yang kemudian disebut dengan istilah flexible respon dalam strategi deterrence.

Dalam strategi deterrence negara-negara pemilik nuklir juga akan cenderung melakukan aliansi terhadap negara lain yang mereka anggap sebagai teman. Kondisi ini tentu akan semakin memperbesar terjadinya konflik, karena banyak melibatkan negara-negara. Sesuai dengan pernyataan dari Gray bahwa dengan melakukan aliansi juga akan mendorong negara-negara lain untuk tidak mengembangkan nuklirnya dan hanya bergantung pada negara pemilik nuklir pada saat itu. Ini bisa dilihat ketika adanya Blok Barat dengan Amerika Serikat dan Blok Timur dengan Uni Soviet sebagai pemilik senjata nuklir. Kedua negara berusaha untuk selalu melakukan aliansi dengan negara-negara lain yang dianggap memiliki kesepahaman dengan ideologi yang diusungnya.

Disinilah dapat dilihat bagaimana strategi deterrence itu diterapkan oleh masing-masing negara, karena mengacu pada arti sebenarnya dari konsep deterrence merupakan sebuah kegiatan

yang dilakukan oleh sebuah atau sekelompok negara untuk mencegah negara lain menjalankan kebijaksanaan yang tidak dikehendaki. Deterrence mencakup strategi ancaman hukuman atau penolakan untuk mempercayai pihak lain karena resiko tindakan antisipasi akan tidak terkirakan. Sarana yang dipergunakan untuk menjalankan kebijaksanaan deterrence termasuk peningkatan kapabilitas militer secara umum, mengembangkan persenjataan super dengan daya massal, membentuk aliansi dan ancaman melakukan tindak balasan (Plano & Olton, 1969). Dengan kata lain dalam penerapan strategi deterrence ini tidak ada satupun dari negara yang akan menggunakan senjata nuklirnya untuk menyerang lawan duluan mengingat besarnya efek yang ditimbulkan oleh senjata nuklir. Kedua negara yakni Uni Soviet dan Amerika Serikat hanya mampu mengembangkan dan meningkatkan kapabilitas kemampuan senjata mereka. Sebagai upaya untuk menekan dan memberikan peringatan terhadap lawan akan kemampuan yang dimilikinya.

Puncak dari perseteruan dalam Perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet terlihat ketika Amerika Serikat terbukti mensponsori sebuah serangan ke Teluk Babi milik Kuba. Meskipun dalam

penyerangan terhadap Teluk Babi mengalami kegagalan. Kuba yang komunis tentu merupakan sekutu dari Uni Soviet, adanya serangan tersebut kemudian menimbulkan kemarahan Uni Soviet selaku pemimpin komunis dunia pada saat itu. Peristiwa tersebut kemudian membuat Uni Soviet termotivasi untuk membangun kekuatannya di Kuba yaitu dengan membangun pangkalan balistik di Kuba yang kemudian membuat Amerika Serikat marah.

Ketika Uni Soviet membangun pangkalan balistik di Kuba, Amerika Serikat kemudian merespon tindakan Kuba tersebut dengan menempatkan misil-misil balistiknya di Turki. Ini dilakukan oleh Amerika untuk memberikan peringatan pada Uni Soviet, mengingat letak Turki yang cukup strategis untuk meluncurkan misil-misil yang berkeuatan bom atom tersebut ke daerah Uni Soviet. Disinilah letak dari flexible respon yang dilakukan oleh Amerika Serikat, ketika Uni Soviet berusaha untuk membangun misil balistiknya di Kuba yang merupakan wilayah yang strategis untuk mengancam Amerika Serikat.

Meruncingnya konflik antar kedua negara semakin membawa dunia ke arah terjadinya perang nuklir. Sedangkan massive retaliation yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada masa pemerintahan

John F Kennedy adalah dengan menerapkan kebijaksanaan untuk mengembangkan “balance forced” (kekuatan pengimbang) dalam melayani setiap bentuk agresi melalui sistem “graduated deterrence”, dimana nuklir yang ada hanya akan digunakan untuk menghadapi ancaman khusus atau tindakan agresi tertentu (Plano & Olton, 1969). Selama terjadinya krisis nuklir kedua negara menghindari terjadinya kontak secara langsung, inilah yang kemudian menjadi ciri dari strategi deterrence. Dimana dalam penerapannya kedua negara yang saling terlibat konflik akan cenderung menghindari terjadinya kontak secara langsung, mengingat kekuatan dari senjata nuklir itu sendiri yang akan mampu menghancurkan masing-masing negara serta efek yang berkepanjangan akibat radiasi dari nuklir itu sendiri. Sehingga masing-masing kepala pemerintah dari Amerika Serikat maupun Uni Soviet sama-sama mencari jalan keluar agar terhindar dari terjadinya perang nuklir.

Pada 28 Oktober 1962, Presiden Uni Soviet Nikita Khrushchev setuju melucuti misil yang ditempatkan di Kuba. Pengumuman Khrushchev tersebut mengakhiri krisis misil Kuba yang telah berlangsung sejak 14 Oktober 1962. Sebagai imbalan penarikan misil tersebut,

AS setuju untuk tidak menginvasi Kuba dan akan menarik misalnya dari Turki. Pada 20 November 1962, AS mulai mencabut blokade laut atas Kuba. Lalu, pada akhir tahun, seluruh misil nuklir Soviet ditarik dari Kuba dan AS menarik misalnya dari Turki pada 1963.

Meskipun kedua sekutu Uni Soviet tidak menyetujui atas tindakan yang dilakukan oleh Khrushchev tidak membuat ia membatalkan keputusannya, mengingat akan banyak korban yang akan jatuh jika persetujuan atau krisis konflik nuklir tersebut dibiarkan terjadi. Karena pada dasarnya dalam era nuklir sebagai alat detrence atau penangkal memiliki 2 alasan, yaitu alasan etika dan alasan pragmatis. Alasan etika, karena para pemimpin negara tidak akan mau disebut sebagai penghancur umat manusia, dan alasan pragmatis, karena pada pihak yang melancarkan serangan nuklir pada lawannya bukan berarti akan terhindar dari dampak nuklir yang buruk bagi kehidupan manusia (Suryohadiprojo, 2005).

Karena jika dilihat konflik yang terjadi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada era nuklir dapat dikatakan merupakan lebih ke arah persaingan, bukan untuk berperang meskipun kedua negara memiliki senjata nuklir tersebut karena keduanya tidak pernah berperang secara fisik.

Negara-negara yang mengembangkan nuklir umumnya merupakan negara yang memiliki latar belakang konflik dengan negara lain meskipun tidak semua negara pemilik nuklir memiliki konflik. Dimana nuklir sendiri disini digunakan oleh negara sebagai strategi detereence mereka dari negara lain. Beberapa negara yang memiliki nuklir karena latar belakang konflik seperti Pakistan dengan India, Korea Selatan dalam upayanya menghadapi kekuatan Amerika dan korea Selatan, Iran dengan Amerika dan Israel.

Dalam konteks Iran, sejarah pengembangan nuklir justru pertama kali justru dikenalkan oleh Amerika sendiri pada era Pahlevi. Akan tetapi setelah rezim Pahlevi digulingkan, Amerika bersama sekutunya kemudian berbalik menyerang Iran dengan wacana bahwa program nuklir yang dikembangkan akan berpotensi mengancam perdamaian dunia (Muhammad, 2010). Walaupun berbagai tekanan, sanksi dan embargo dijatuhkan terhadap Iran, Iran tetap melanjutkan program pengembangan nuklirnya. Dilanjutkannya program pengembangan nuklir tersebut merupakan upaya pertahanan yang dilakukan Iran dari ancaman negara lain, dimana ancaman tersebut tidak hanya dari Amerika saja tetapi ancaman tersebut juga bisa datang

dari negara timur tengah yang lain mengingat Timur Tengah yang memang sangat rawan terjadi konflik militer. Karena jika kita melihat Iran secara geopolitik, Iran dikelilingi negara-negara pemilik senjata nuklir seperti Israel, Pakistan, India, China, serta Rusia. Selain itu Iran juga terancam oleh kehadiran kekuatan militer AS di hampir semua sisi perbatasannya. Oleh sebab itulah Iran tetap melanjutkan program pengembangan nuklirnya sampai saat ini meskipun sanksi-sanksi yang ada semakin meningkat.

Oleh karena itu dengan adanya konsep detterence yang ditawarkan sebagai strategi menunjukkan bahwa strategi adalah suatu usaha untuk memperkuat diri dan melemahkan lawan tanpa harus menyerang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dampak dari radiasi nuklir tak hanya berbahaya bagi lawan juga bahaya bagi diri sendiri. Sehingga meskipun nuklir sebagai senjata tidak bisa digunakan, maka dengan heanya memiliki nuklir sebagai senjata akan mampu membuat lawan untuk enggan menyerang kita terlebih apabila lawan tersebut tidak memiliki kekuatan militer yang setara.

5. PENUTUP

Majunya tekhnologi membawa manusia pada penguasaan peralatan yang

serba canggih menjadikan manusia dihadapkan pada berubahnya berbagai sistem kehidupan baik itu sosial masyarakat dan lainnya. Kemajuan teknologi semakin terlihat jelas dalam bidang militer, dimana perkembangan teknologi membawa persenjataan yang ada dalam dunia militer menjadi semakin canggih. Nuklir yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi kemudian membawa sesuatu yang baru dalam hal kemiliteran khususnya dalam penerapannya dalam peperangan. Keberadaan nuklir sebagai senjata kemudian menimbulkan perdebatan sendiri dalam kalangan ilmuwan, dimana strategi-strategi yang ada sebelum era nuklir seperti yang dikemukakan oleh Sun Tzu maupun Clausewitz dianggap kurang sesuai dengan era nuklir saat ini. Meskipun strategi-strategi dari kedua pencetus strategis tersebut masih digunakan hingga saat ini. Negara-negara pemilik nuklir umumnya hanya menggunakan senjata atau pengembangan nuklirnya hanya untuk mencegah lawan untuk tidak menyerang negaranya, disamping untuk memberikan peringatan terhadap lawan-lawannya bahwa negaranya juga bisa menguasai teknologi yang mutakhir. Negara-negara tersebut umumnya hanya menggunakan keberadaan nuklirnya untuk mencegah lawan untuk menyerang negaranya

disamping memperlihatkan kekuatan militer yang dimiliki oleh negara-negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, J. M. (2002). Nuclear Warfare Strategies. In *Military Strategy: Principles, Practice, and Historical Perspective* (pp. 133–144). Potomac books.
- Gray, C. S. (1999). The Dimensions of Strategy and Nuclear Weapons in Strategic History . In *Modern Strategy* (p. 330). Oxford University Press.
- Hasan, R. A. (2017, June). Bom Atom hingga Dusta soal Irak, Ini 5 “Noktah Hitam” Sejarah AS. <https://www.liputan6.com/global/read/2992326/bom-atom-hingga-dusta-soal-irak-ini-5-noktah-hitam-sejarah-as?page=2>.
- Klein, B. S. (1994). What Nuclear Revolution? In *Strategic Studies and World Order: The Global Politics of Deterrence* (pp. 66–79). Cambridge University Press.
- Muhammad, A. (2010). *Sejarah Persia & Lompatan Masa Depan Negeri Kaum Mullah*. Liris.
- Plano, J. C., & Olton, R. (1969). *The International Dictionary*. Rienert and Wistone Inc .

Pengertian dan Pemanfaatan.

[Https://Internasional.Kompas.Com/Read/2021/10/19/131407370/Nuklir-](https://Internasional.Kompas.Com/Read/2021/10/19/131407370/Nuklir-Pengertian-Dan-Pemanfaatan?Page=all)

[Pemanfaatan-Dan-](https://Internasional.Kompas.Com/Read/2021/10/19/131407370/Nuklir-Pengertian-Dan-Pemanfaatan?Page=all)

[Pemanfaatan?Page=all.](https://Internasional.Kompas.Com/Read/2021/10/19/131407370/Nuklir-Pengertian-Dan-Pemanfaatan?Page=all)

Schelling, T. (1966). *The Diplomacy of Violence*. Yale University Press.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryohadiprojo, S. (2005). *Si Vis Pacem Para Bellum*. Gramedia.

The Editors of Encyclopedia Britannica. (2022). *Development of the Flexible Deterrent Options strategy*. [Https://Www.Britannica.Com/Topic/Flexible-Response](https://Www.Britannica.Com/Topic/Flexible-Response).

Waltz, K. (1979). *Theory of International Politics*. McGraw Hill.